

# DRAMA

- Hakikat Drama
- Karakteristik, Elemen Drama,  
dan Sarana Dramatik
- Pengkategorian Drama

Penyusun:  
IBNU WAHYUDI

# KARAKTERISTIK, ELEMEN DRAMA, DAN SARANA DRAMATIK

## **Pengantar**

Bab ini memberikan pemahaman yang lebih rinci berkenaan dengan karakteristik, elemen drama, dan sarana dramatik yang biasa dipergunakan. Dengan memahami penjelasan pada bab ini, mahasiswa diharapkan telah mampu mengenali dan memahami genre drama secara lebih mendalam dan utuh.

## **Konsep dan Definisi**

Dari penjelasan pada bab sebelumnya terungkap bahwa di dalam kenyataan, sebuah pementasan drama tidak selamanya berdasarkan pada karya yang sejatinya memang telah berujud karya drama atau *script*—mengikuti istilah yang setidaknya tidaknya dipergunakan oleh Donald Hall (1981)—yang secara eksplisit memperlihatkan adanya cakapan dan petunjuk pemanggungan. Sangat banyak pementasan drama yang tidak didasarkan pada karya drama tertentu, melainkan berdasarkan novel, cerpen, puisi, atau bahkan lagu. Namun demikian, jika kita kembali kepada pengertian umum yang bahkan kemudian juga menjadi semacam pembeda dengan genre prosa dan puisi misalnya, maka niscaya akan diperoleh jatidiri dari drama itu,

yaitu bahwa drama telah diniatkan dari awal oleh penulisnya sebagai karya sastra yang sesungguhnya dimaksudkan untuk dipertunjukkan. Atau jika mengikuti rumusan Sylvan Barnet dan kawan-kawannya (1983), “*A play is written to be seen and to be heard.*”

Dalam kaitannya dengan niat yang mendasari penciptaan karya drama yang sedemikian itu maka apa yang disebut sebagai “cakapan” atau “dialog” tidak lain adalah suatu sarana yang telah disediakan oleh penulisnya agar cerita atau kisah yang ditampilkan itu nantinya berujud suatu percakapan yang diujarkan oleh para pemain sehingga pendengar atau penonton (*audience*) dapat mengikuti alur cerita melalui apa yang mereka dengar. Demikian pula dengan “petunjuk pemanggungan” (*stage directions*), pada intinya adalah sebuah sarana pemandu yang disediakan oleh penulis drama untuk memberikan gambaran mengenai tempat, suasana, atmosfer, status sosial tokoh, dan sebagainya, yang dapat dilihat secara langsung oleh penonton. Petunjuk pemanggungan ini tentu saja juga berfungsi untuk menuntun pembaca atau mereka yang akan mementaskan karya drama bersangkutan ke dalam suatu latar tertentu sesuai dengan apa yang diniatkan atau dikehendaki oleh penulisnya. Kendati demikian, interpretasi bebas terhadap petunjuk pemanggungan yang ada, sangat dimungkinkan.

Contoh mengenai “petunjuk pemanggungan” ini tentu dengan mudah dapat Anda jumpai dalam kedua drama yang telah Anda baca. Pada drama *Opera Keco*, petunjuk pemanggungan itu terwujud dalam penulisan penjelasan yang kesemuanya dicetak dengan huruf kapital dan sebagiannya berada dalam tanda kurung. Misalnya pada:

DI BANGKU-BANGKU PLAZA MONUMEN  
JULINI BANGUN TIDUR, ROIMA MASIH NGOROK

Atau

(DUA SATPAM MUNCUL DI KEJAUHAN.  
LANGSUNG MEMBUNYIKAN PELUITNYA)

Sedangkan pada drama *Pakaian dan Kepalsuan*, petunjuk pemanggungnya boleh dikatakan sangat sedikit, tetapi bukannya tidak ada; biasanya juga berupa keterangan yang berada dalam tanda kurung. Contohnya, terlihat pada penutup kutipan yang berbunyi “(*Layar cepat turun*)” atau pada bagian isi yang ditandai dengan kurung.

### **Elemen Drama**

Sebagaimana prosa, khususnya, pada karya drama pun dapat dijumpai pula adanya elemen-elemen tokoh, alur, dan kerangka situasi cerita yang saling menunjang satu dengan lainnya. Akan tetapi, jika di dalam prosa, tokoh-tokoh yang muncul itu cenderung berhenti dalam imajinasi atau identifikasi subjektif pembaca saja, tidak demikian halnya yang terjadi pada drama mengingat drama berkemungkinan untuk melaksanakan interpretasi tokoh-tokoh itu dalam bentuk konkret. Sebagai akibat dari kondisi yang demikian ini, maka di dalam drama, tingkat kepentingan antara tokoh dengan alur menjadi seimbang. Hal ini tentu berbeda dengan prosa umumnya, yang cenderung lebih mengutamakan alur daripada tokoh-tokohnya, sejalan dengan hakikat prosa yang lebih bertumpu pada narasi.

Bertolak dari sifat alami drama yang sedemikian itu maka tokoh dan alur di dalam drama, pada gilirannya kemudian, sangat mungkin berada dalam posisi yang terus bersaing. Dalam hubungan ini, W.H. Hudson (1958) mengemukakan adanya dua jalur pendapat, yaitu (a) alur lebih dipentingkan, sedangkan



tokoh hanya untuk mengisi dan menyelesaikan alur itu, dan (b) tokoh yang lebih penting, sedangkan alur hanya dipergunakan untuk mengembangkan tokoh. Dan Hudson sendiri, berkenaan dengan hal ini, cenderung mengatakan bahwa pementingan terhadap tokoh lebih utama dibandingkan dengan pementingan terhadap alur. Menurutnya, sesuatu cerita akan meninggalkan kesan yang dalam dan bahkan mungkin “abadi” lantaran penokohan di dalam cerita itu begitu kuat dan meyakinkan dalam membangun alur cerita. Sementara, apabila alur saja yang menarik karena kerumitan atau kompleksitas masalahnya, ia cenderung mengendap sebentar dan segera menguap. Contoh drama yang kekuatannya terletak pada segi penokohnya, dapat kita lihat misalnya pada karya-karya Shakespeare. Namun demikian, tentu banyak pula yang berpendapat bahwa alur lebih penting daripada tokoh; tokoh hanyalah subordinat saja dari alur, seperti dikemukakan oleh Bernard Grebanier (1981).

Dalam kaitannya dengan drama, banyak ahli yang mengatakan bahwa drama yang baik harus selalu memperlihatkan adanya konflik atau konflik-konflik seperti dikatakan Hudson, atau juga konflik dan oposisi seperti disebutkan Grebanier. Adanya konflik-konflik semacam ini menjadi jelas bagi kita bahwa drama lazimnya akan memberikan kepada pembaca maupun penontonnya “perjalanan” cerita yang diwarnai oleh konflik-konflik itu. Dalam istilah Hudson, “perjalanan” itu disebut dengan *dramatic-line* yang secara garis besarnya adalah: (a) pemaparan/eksposisi (*exposition*); (b) penggawatan/ komplikasi; (c) krisis/klimaks; (d) peleraian/ antiklimaks; (e) penyelesaian.

## Sarana Dramatik

Agar tema dalam sebuah drama dapat lebih dipahami dan lebih “hidup” ketika dipentaskan, sejumlah penulis drama biasa memanfaatkan berbagai sarana dramatik, yaitu dengan *monolog* (*monologue*), *solilokui* (*soliloquy*), dan *sampingan* (*aside*). Yang dimaksud dengan “monolog” adalah sebuah komposisi yang tertulis—dalam naskah drama—atau yang berbentuk lisan yang menyajikan wacana satu orang pembicara. Dalam sebuah pementasan, istilah ini menunjuk pada ujaran yang dilakukan oleh satu tokoh yang biasanya menjelaskan segala sesuatu yang sudah terjadi.

Sementara itu, apa yang disebut dengan “solilokui” sepiantas lalu agak mirip dengan monolog dalam hal tampilnya seorang tokoh atau pemain. Pada solilokui, yang diujarkan atau diucapkan oleh tokoh biasanya panjang dan isinya merupakan pemikiran subjektif yang ditujukan kepada penonton untuk menyarankan hal-hal yang akan terjadi.

Sedangkan “sampingan”, biasanya memang lebih tampak pada sebuah pementasan, menggambarkan adanya ujaran yang ditujukan kepada para penonton. Ujaran tersebut sengaja agar tidak didengar oleh pemain lainnya, karena ujaran yang diucapkan ini biasanya berisi pikiran tokoh itu sendiri yang berisi komentar terhadap peristiwa yang tengah berlangsung. Dalam pementasan, pemain yang mengucapkan sampingan biasanya mengarahkan wajahnya atau memalingkan mukanya ke arah penonton, dan cenderung menempati posisi di samping pentas.

## Kegiatan

1. Seperti telah ditugaskan pada minggu sebelumnya, diskusikan hasil pembacaan Anda terhadap kedua naskah

drama yang dipakai sebagai bahan kajian ini bersama dengan kelompok Anda, kemudian buatlah sebuah resume. Diskusikan hasil diskusi kelompok Anda dengan kelompok lainnya. Jika ada hal-hal yang belum tercatat dalam kelompok Anda, tambahkan.

2. Bersama teman atau kelompok Anda, cobalah mengisi setiap peran yang ada dan usahakan untuk mendramatisasikan naskah yang telah dipilih dengan suara yang nyaring dan intonasi yang tepat sesuai dengan interpretasi Anda.

3. Penghayatan terhadap peran secara total yang dikaitkan dengan pemahaman alur yang benar akan menjadikan “permainan” Anda bersama teman-teman Anda menjadi menarik. Cobalah melakukan pendramaan terhadap naskah yang dipilih dengan kesungguhan dan penghayatan yang realistik.

4. Untuk pertemuan minggu depan, carilah bersama teman-teman dalam kelompok Anda sebuah naskah drama yang belum sempat dibicarakan dalam kelas. Anda dan kelompok Anda bebas untuk menentukan naskah drama ini.

## Tugas

- Tontonlah sebuah pementasan drama yang ditampilkan di mana saja. (Kalau dalam minggu ini tidak ada pementasan drama, cobalah simak sebuah sinetron atau film televisi yang ditayangkan oleh sejumlah stasiun televisi). Di dalam proses menyaksikan pementasan tersebut, usahakan untuk

mencatat hal-hal penting yang berkenaan dengan penghayatan tokoh, alur cerita yang dibangun, kostum, tata cahaya, tata suara, dan sebagainya. Juga catat, adakah monolog, solilokui, atau sampingan dalam drama atau sinetron yang Anda tonton?

- Buatlah sebuah laporan ringkas mengenai pementasan yang Anda lihat itu dengan menekankan pada hal-hal yang berkaitan dengan apa yang telah Anda pelajari dari bab ini maupun dari bab sebelumnya. Kemudian, simpulkan unsur yang paling menonjol dari apa yang Anda tonton itu sehingga Anda dapat mengatakan mengenai kekuatan utama karya tersebut.

- Seusai menonton pementasan, usahakan untuk membuat bagan alur dari apa yang telah Anda lihat dengan penamaan sebagaimana dapat Anda jumpai dalam penjelasan Hudson di depan.